

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan selalu menjadi isu hangat dalam pembicaraan masyarakat dari waktu ke waktu bahkan terus berkembang. Sesuai dengan Laporan Pembangunan Manusia UNDP (*United Nations Development Programme*) atau biasa disebut dengan Badan Program PBB (Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa), kesehatan masuk kedalam isu *human security* (konsep keamanan manusia) sehingga menarik pengkaji dari seluruh dunia untuk melakukan penelitian (internasional). Dalam jangkauan keamanan global terhadap *human security* ada tujuh aspek ancaman internasional yakni *economic security* (keamanan perekonomian), *food security* (keamanan pangan), *health security* (keamanan kesehatan), *enviromental security* (keamanan lingkungan), *personal security* (keamanan personal), *community security* (keamanan terhadap pelestarian nilai-nilai), dan *political security* (keamanan politik).<sup>1</sup>

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan tantangan kesehatan diseluruh dunia karena salah satu virus menular dengan gangguan

---

<sup>1</sup> Oedojo Soedirham, 'HIV/AIDS Sebagai Isu Human Security', *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1.1 (2013), hlm38.

sistem imun manusia yang masuk pada isu *human security*. Virus HIV hampir terdapat di semua belahan negara di dunia yang penyebarannya sangat cepat oleh karena itu kasus HIV perlu ditanggulangi dengan tepat untuk menghindari presentase yang tinggi tiap tahunnya. Berdasarkan data *United Nations Program on HIV/AIDS* (UNAIDS) atau program global dalam mengakhiri HIV/AIDS, bahwasanya dari 35 tahun sejak pertama kali kasus HIV dilaporkan sampai sekarang ada kurang lebih 78 juta jiwa yang telah terinfeksi dan 35 juta orang telah meninggal dengan penyakit terkait AIDS. UNAIDS dioperasikan pada tahun 1966, yang kehadirannya ada untuk memimpin dan menginspirasi kepemimpinan terhadap *human security*, memecahkan masalah dan menginovasi dalam kemitraan global, regional, nasional maupun lokal mengenai HIV/AIDS.<sup>2</sup> Sedangkan, data statistik global *World Health Organization* (WHO) terjadi angka penurunan kasus HIV sebesar 38% sejak tahun 2010-2022 dari 2,1 juta jiwa menjadi 1,6 – 2,8 juta jiwa. Sedangkan selama periode tahun 2022 total angka orang hidup dengan HIV sejumlah 39 juta jiwa, total angka orang baru terinfeksi HIV sejumlah 1,3 juta jiwa, dan total angka orang meninggal karena penyakit HIV/AIDS sejumlah 630 ribu jiwa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> “About UNAIDS” dalam [www.unaids.org](http://www.unaids.org), diakses tanggal 01 Desember 2023.

<sup>3</sup> “HIV data global and statistics” dalam [www.who.int](http://www.who.int), diakses tanggal 22 Maret 2024.

Setiap Negara memiliki jumlah Orang dengan HIV (ODHIV) dengan total yang berbeda-beda. Negara dengan total kasus epidemi HIV terbanyak di dunia yakni Afrika Timur dan Selatan, menurut data UNAIDS 2023, terdapat 20,8 juta kasus HIV dan 500.000 orang baru terinfeksi HIV yang sebagian besar penyumbang kasus HIV (61%) terjadi pada perempuan dengan kisaran umur 15 tahun keatas.<sup>4</sup> Faktor-faktor terjadinya penyebaran kasus HIV dapat dipengaruhi oleh perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang belum mencukupi, rendahnya ilmu pengetahuan, kurangnya penyebaran pendidikan kesehatan maupun pendidikan seksual, perubahan sikap dan perilaku atas penderitaan yang tengah dialami.<sup>5</sup>

Indonesia termasuk negara penyebaran epidemi virus HIV tercepat di wilayah Asia Tenggara. Sedangkan, di Indonesia kasus HIV dikemukakan pertama kali di Provinsi Bali tepatnya pada tahun 1987. Sedangkan pada tahun 2000, jumlah kasus HIV sudah meningkat pesat dan sebagian besar penduduk kehilangan daya tahan tubuh mereka karena jika virus HIV masuk kedalam tubuh maka akan menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terinfeksi penyakit penyerta lainnya.<sup>6</sup> Sedangkan, menurut data UNAIDS tahun 2023 kasus HIV baru di Indonesia pada tahun 2010 mencapai

---

<sup>4</sup>UNAIDS data 2023, hlm 114, terdapat pada [www.unaids.org](http://www.unaids.org), diakses tanggal 22 Maret 2024.

<sup>5</sup> Muhammad Nasir, Winarsih Nur Ambarwati, and Ns Sri Rahayu, 'Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Manahan Surakarta' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hlm 1.

<sup>6</sup> Tri Rini Puji Lestari, 'Kebijakan Pengendalian HIV/AIDS Di Denpasar', *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8.1 (2013), hlm 45.

50,000 jiwa, namun mengalami penurunan sebesar 52% dengan kasus HIV baru di tahun 2022 dengan total kasus 24,000 jiwa. Namun meskipun demikian, Indonesia tetap menjadi negara penyumbang jumlah infeksi HIV baru tertinggi pada kawasan Asia dan Asifik Sedangkan Thailand, Myanmar dan Vietnam menjadi negara yang menyusul Indonesia.<sup>7</sup>

Kasus HIV diprediksikan seperti fenomena gunung es, yang mana kasus terdata hanya dapat dihasilkan dari pemeriksaan atau pengakuan pelaku, dan kasus yang belum terdata kenyataannya memiliki jumlah kasus yang lebih besar daripada jumlah data ODHIV yang sudah terdata. Virus HIV termasuk virus yang berbahaya jika tidak segera ditangani, karena virus ini menyerang dan merusak kekebalan tubuh sehingga bakteri mudah memasuki tubuh yang menyebabkan sekumpulan gejala dan infeksi dengan kondisi kronis yang disebut dengan AIDS, yang kemungkinan bisa berujung pada kematian. Virus HIV hanya bisa ditekan dengan obat Antiretroviral (ARV) yang diminum setiap hari agar tidak berkembang, namun untuk menyembuhkan secara total tenaga medis belum menemukan obatnya. Pencegahan virus HIV, sebenarnya cukup mudah asal kita dapat mengetahui caranya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> UNAIDS data 2023, hlm 34-35, terdapat pada [www.unaids.org](http://www.unaids.org), diakses tanggal 22 Maret 2024.

<sup>8</sup> NASIR, Ambarwati, and Rahayu, Muhammad Nasir, Winarsih Nur Ambarwati, and Ns Sri Rahayu, 'Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang HIV/AIDS, hlm 3.

Permasalahan virus HIV tidak hanya tentang dunia medis namun juga berkaitan dengan banyak aspek seperti persoalan sosial, psikologi, budaya, ekonomi, hukum dan pendidikan.<sup>9</sup> Dari persoalan yang cukup kompleks tersebut, ODHIV tidak hanya berhadapan dengan permasalahan fisiologis akibat terinfeksi HIV, namun ODHIV juga berhadapan langsung dengan stigma dan diskriminasi pada masyarakat atau lingkungan sekitar sehingga dapat menambah beban psikologis dari ODHIV.<sup>10</sup> Stigma dan diskriminasi pada ODHIV muncul dari persepsi masyarakat tentang penyakit yang ditimbulkan akibat perilaku menyimpang dengan norma-norma sosial di masyarakat. Stigma dan diskriminasi cenderung akan mengisolasi ODHIV dari masyarakat dan banyak menimbulkan dampak negatif yang berakibat pada penurunan kualitas hidup mereka, termasuk pada ketidakpatuhan terhadap pengobatan meminum ARV, stress berlebih, kecemasan akan kematian, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV salah satunya yaitu aspek spiritualitas. Aspek spiritualitas memegang peran penting didalam proses pengobatan ODHIV. Dalam

---

<sup>9</sup> M G Bagus Ani Putra, 'Religiusitas Dan Kesejahteraan Subyektif Penderita HIV/Aids Perempuan Di Surabaya', *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3.1 (2016).

<sup>10</sup> Komang Diatmi and IGAD Fridari, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 (2014), 353–62.

<sup>11</sup> Galvani Volta Simanjuntak and others, 'Stop Stigma Dan Diskriminasi ODHA Di Kota Medan', *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1.1 (2020), 24–29.

penelitian yang dilakukan Cotton dkk, terhadap 145 sampel ODHIV menjelaskan pendekatan rohani religiusitas dan spiritualitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prognosis kasus ODHIV.<sup>12</sup> Dengan mendekati diri kepada tuhan yang maha kuasa, individu akan merasa lebih nyaman dan tentram. Tidak hanya itu spiritualitas dapat membantu ODHIV untuk meringankan gejala dalam beberapa kasus yang dapat merubah prognosis penyakit.

Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kabupaten Tulungagung merupakan suatu lembaga entitas penting sebagai perawatan serta memberikan dukungan dari berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek spiritualitas. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas ODHIV tanpa stigma dan diskriminasi, KPAD Kabupaten Tulungagung mendirikan Majelis *Sinau Agomo* dengan harapan dapat mengisi ruang yang kosong dalam bidang agama, karena menurut Kementerian Kesehatan pada Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 mengenai kesehatan ditetapkan bahwasanya kesehatan itu secara fisik, psikis atau mental, spiritual ataupun sosial. Dengan mengikuti kegiatan Majelis *Sinau Agomo*, ODHIV dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, serta staf KPAD juga lebih mudah dalam mengawasi kepatuhan ODHIV dalam meminum obat ARV.

---

<sup>12</sup> Sian Cotton and Devon Berry, 'Religiosity, Spirituality, and Adolescent Sexuality.', *Adolescent Medicine: State of the Art Reviews*, 18.3 (2007), hlm703.

Pada umumnya tidak semua ODHIV memiliki keinginan untuk memilih jalan spiritualitas sebagai tujuan akhir mereka. Para ODHIV memiliki masa lalu dan juga pilihan jalan hidup yang harus mereka tempuh di kehidupan sekarang, selain itu juga adanya kendala waktu dan pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Hal ini menjadi tantangan bagi KPAD untuk menerapkan bagaiman strategi merangkul ODHIV agar mengikuti program Majelis Sinau Agomo sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup ODHIV pada aspek spiritualitas.

Kecemasan terhadap stigma, diskriminasi dan takut akan kematian seringkali akan menimbulkan gangguan fungsi-fungsi emosional normalnya manusia. Menurut Leming, spiritualitas memiliki peran yang penting untuk melawan kecemasan atas apa yang telah terjadi pada ODHIV. Dengan adanya spiritualitas dapat memberikan motivasi yang tinggi, membantu menurunkan kecemasan, kegelisahan, ketegangan terhadap kehidupan dan kematian, sehingga menjadi lebih tentram dan damai saat menjalani takdir Allah SWT. Dengan adanya spiritualitas didalam diri ODHIV, maka akan menimbulkan ketenangan qalbu. Setiap manusia memiliki insting, insting merupakan naluri dalam meyakini dan mengadakan penyembahan untuk suatu kekuatan yang ada diluar diri seorang individu. Naluri tersebutlah yang mendorong individu untuk

mengikuti kegiatan-kegiatan spiritualitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup ODHIV (Orang Dengan HIV) Melalui Majelis *Sinau Agomo* di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana program Majelis *Sinau Agomo* dapat memenuhi kualitas hidup hidup jamaahnya dalam aspek spiritualitas?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti bertujuan untuk menjelaskan program Majelis *Sinau Agomo* dapat memenuhi kualitas hidup hidup jamaahnya dalam aspek spiritualitas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk kepentingan teoritis

---

<sup>13</sup> Deasy Irawati, Subandi Subandi, and Retno Kumolohadi, ‘Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita HIV/AIDS’, *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 3.2 (2011), 169–86.



Manfaat penelitian berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam jangka panjang. Penelitian ini tentu memiliki kepentingan teoritis yang perlu dijabarkan, kepentingan teoritis inilah yang mendasari adanya penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini ditujukan guna menyumbang pemahaman baru terkait peningkatan kualitas hidup ODHIV melalui program KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS) Kabupaten Tulungagung pada bidang spiritualitas yakni “Majelis *Sinau Agomo*”. Penelitian ini juga membuka ruang dalam mengembangkan teori-teori yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ODHIV dalam kegiatan Majelis *Sinau Agomo*.

## 2. Untuk kepentingan kebijakan

Manfaat bagi kepentingan kebijakan dari penelitian ini yaitu, memiliki hubungan yang erat dengan mewujudkan harapan dari subjek penelitian. Umumnya kebijakan dibuat yaitu untuk mewujudkan ketertiban didalam masyarakat, melindungi hak-hak sebagai manusia yang bermartabat, mewujudkan ketentraman, kedamaian serta kesejahteraan yang merata didalam masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Nurmala Viatama, ‘Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Tugas dan Wewenang Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Mewujudkan Ketentraman Dan Ketertiban Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung)’ (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris untuk perumusan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi ODHIV dalam kegiatan spiritualitas terkait yakni program Majelis *Sinau Agomo*. Penelitian ini juga dapat menyediakan panduan bagi KPAD Kabupaten Tulungagung dalam merancang program-program inklusif untuk ODHIV.

3. Untuk kepentingan praktis

a. Bagi ODHIV (Orang dengan HIV)

Memberikan wawasan bagi ODHIV terkait manfaat yang dapat mereka peroleh saat mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui Majelis *Sinau Agomo*. Majelis *Sinau Agomo*, merupakan program dari KPAD Kabupaten Tulungagung untuk meningkatkan kualitas hidup ODHIV dari aspek spiritualitas.

b. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi KPAD Kabupaten Tulungagung terkait peluang yang ada dalam program Majelis *Sinau Agomo*. Sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan atau meningkatkan program Majelis *Sinau Agomo* dan dijadikan sebagai bahan pendekatan untuk lebih memahami kebutuhan ODHIV dengan lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengambil kesempatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan topik yang mungkin belum banyak diteliti, sehingga memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur akademik.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Kajian teori**

Kajian teori dijadikan sebagai dasar kajian oleh peneliti, maka dalam penelitian ini terlebih dahulu menjelaskan kajian teori yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat didalamnya. Penelitian ini bersifat ilmiah, oleh karena itu semua harus berbekal dengan teori. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti bersifat sementara, berkaitan dengan itu maka teori yang digunakan saat penyusunan proposal penelitian pun juga sementara, dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.<sup>15</sup> Kerangka teori biasa disebut dengan kerangka teoritis yang merupakan dasar awal peneliti untuk melakukan pengkajian dan menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan didalam penelitian ini.

#### **a. ODHIV dan Problematika Kesehatan Secara Kompleks**

---

<sup>15</sup> Sugiyono, 2013 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D', Bandung, Alfabeta, hlm 212-213.

### 1) Pengertian HIV

HIV merupakan akronim dari Bahasa Inggris, yakni *Human Immunodeficiency Virus* (Virus Imunodefisiensi Manusia), adalah virus yang menyerang dan menghancurkan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga dapat menyebabkan kondisi klinis dari infeksi HIV, yang disebut dengan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Sedangkan AIDS merupakan kumpulan gejala atau hasil akhir dari infeksi virus HIV.<sup>16</sup>

Limfosit atau CD4 biasa disebut dengan sel darah putih memiliki fungsi untuk melawan bibit penyakit yang berusaha masuk ke dalam tubuh. Virus HIV berusaha menyerang sel darah putih, dan merusak kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap berbagai penyakit.<sup>17</sup>

Virus HIV merupakan virus yang cenderung memiliki perkembangan yang lambat, oleh sebab itu orang dengan HIV (ODHIV) dapat hidup sehat bertahun-tahun tanpa gejala infeksi yang menyerang (infeksi HIV tanpa gejala), namun ada yang disertai dengan munculnya gejala (infeksi HIV bergejala).

---

<sup>16</sup> Dona Martilova, 'Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di SMAN 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018', *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4.1 (2020), 63–68.

<sup>17</sup> Alinea Dwi Elisanti, *HIV-AIDS, Ibu Hamil Dan Pencegahan Pada Janin* (Deepublish, 2018), hlm 2.

Kondisi tersebut harus segera mendapatkan penanganan agar virus tidak berkembang dan menimbulkan infeksi oportunistik (infeksi berat akibat rusaknya sistem kekebalan tubuh) yang disebut dengan AIDS.<sup>18</sup>

## 2) Penularan HIV

Penularan virus HIV berbeda dengan penularan virus yang banyak diketahui masyarakat seperti virus influenza, virus corona, virus herpes dan sebagainya yang sangat mudah tertular jika melakukan kontak langsung dengan penderita. Virus HIV tidak akan menular jika melakukan kontak langsung dengan ODHIV, menurut para ahli ada beberapa cara penularan HIV yakni;<sup>19</sup>

### a) Penularan melalui hubungan seksual

Penularan virus HIV hanya dapat terjadi apabila ada kontak langsung dengan cairan seksual seperti cairan vagina dan air mani dengan hubungan seksual yang beresiko atau dengan cara yang tidak aman pada homoseksual dan heteroseksual, serta berhubungan tidak menggunakan pengaman (kondom).

### b) Masuk ke dalam cairan tubuh ODHIV

---

<sup>18</sup> Fitrilia Silvianti, 'Mengenal HIV/AIDS', *Jakarta: Nobel Edumedia*, 2010, hlm 5-6.

<sup>19</sup> Silvianti, 'Mengenal HIV/AIDS', hlm 37-49.

HIV merupakan virus yang berada didalam darah termasuk air susu ibu, cairan mani dan cairan vagina. Transfusi darah, penggunaan jarum suntik (medis ataupun narkoba) secara bersamaan juga menjadi salah satu penularan virus HIV. Kegiatan yang memungkinkan dapat menularkan yaitu bagi orang yang memberi dan menerima tato dan tindik jika alat yang digunakan mengandung darah orang lain.

c) Transmisi ibu ke anak

Ibu yang terinfeksi HIV dapat menularkan kepada anak saat masih berada didalam kandungan (*in utero*), sewaktu melahirkan bahkan saat memberikan ASI. Kurangnya perawatan, kehamilan dapat menjadi penyebab penularan virus HIV dari ibu ke anak sebesar 25%.

3) Pencegahan HIV

Infeksi virus HIV sampai saat ini masih belum menemukan vaksin atau obat yang efektif dalam mencegah ataupun mengobati. Namun untuk menekan perkembangan virus HIV bisa dilakukan dengan pengobatan antiretroviral secara rutin dan perubahan perilaku untuk memutus mata rantai penularan seperti;<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> R Haryo Bimo Setiarto and others, *Penanganan Virus HIV/AIDS* (Deepublish, 2021), hlm 22-23.

a) Pencegahan penularan melalui hubungan seksual

Pencegahan tersebut disingkat ABC, *Abstinent* (absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah, *Be faithful* (setia kepada pasangan tidak bergonta-ganti), dan *Condom* (mencegah penularan dengan memakai kondom).

b) Pencegahan penularan melalui darah

(1) Memastikan saat transfusi darah agar tidak tercemar HIV.

(2) Memperhatikan alat suntik (selalu steril) atau alat lainnya yang dapat melukai kulit seperti jarum, alat cukur, alat tusuk tindak, jarum tato (dapat dibersihkan dengan cairan disinfektan).

(3) Mencegah penularan dari ibu ke anak.

4) ODHIV dan Problematika Kesehatan Secara Kompleks

ODHIV kepanjangan dari orang dengan HIV, memiliki permasalahan kesehatan yang cukup kompleks. Menurut Ketua Majelis *Sinau Agomo*, yang berpegang pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 tentang kesehatan, bahwasanya kesehatan itu secara fisik, psikis atau mental, spiritual maupun sosial sehingga setiap orang dapat hidup lebih produktif secara sosial dan ekonomis. Berikut penjelasannya;

a) Kesehatan fisik

Masalah utama yang dihadapi oleh ODHIV yaitu penurunan kesehatan fisik, hal itu diakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV yang menyerang CD4 atau sel darah putih, sehingga dapat menyebabkan kondisi akhir AIDS. Penurunan kekebalan tubuh ini biasanya ditandai dengan munculnya berbagai gejala sistemik (demam, keringat banyak, pembengkakan kelenjar, kedinginan, tubuh tidak bertenaga dan lemah, penurunan berat badan, dsb) hingga infeksi klinis bahkan penyakit komplikasi.<sup>21</sup>

b) Kesehatan psikis atau mental

Perubahan kesehatan fisik pada ODHIV dapat mempengaruhi persepsi negatif pada dirinya sehingga mempengaruhi prognosis kesehatan psikis. Masalah kesehatan psikis yang dialami oleh ODHIV antara lain seperti;<sup>22</sup>

(1) Kecemasan,

Kecemasan ini muncul karena rasa tidak pasti pada virus HIV, dari perkembangan virus, adanya gejala-gejala baru

---

<sup>21</sup> Silvianti, 'Mengenal HIV/AIDS', hlm 26.

<sup>22</sup> Setiarto and others, '*Penanganan Virus HIV...*', hlm 76.



pada tubuh, tidak menerima kenyataan, serangan panik, ancaman kematian dan hiperventilasi.

(2) Depresi

Sering merasa sedih, merasa tidak berharga, tidak berdaya, putus asa, tidak semangat hidup, berkeinginan bunuh diri, susah tidur, nafsu makan hilang, kebingungan, marah dsb.

(3) Takut

Takut dan tidak percaya diri bertemu dengan orang lain entah itu karena menyembunyikan statusnya sebagai ODHIV ataupun karena diasingkan oleh masyarakat karena statusnya yang diketahui sebagai ODHIV.

(4) Dsb.

c) Kesehatan spiritual

Kesehatan ODHIV tergantung pada persoalan yang dihadapinya, hal itu memiliki dampak pada proses pemulihan kondisi mereka. Kesehatan spiritualitas memiliki hubungan dengan rasa kemanusiaan, yang mengacu pada cara individu mencari dan mengekspresikan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Marta Illueca, Ylisabyth S Bradshaw, and Daniel B Carr, 'Spiritual Pain: A Symptom in Search of a Clinical Definition', *Journal of Religion and Health*, 62.3 (2023), hlm 22.

Kesehatan spiritualitas banyak yang menganggap tidak penting, namun hal ini memiliki pengaruh pada perspektif ODHIV dalam memandang dari sudut yang lebih positif. Sehingga dapat menunjang kesehatan fisik, kesehatan psikis dan kesehatan sosial agar mendapatkan kualitas hidup yang baik.

d) Kesehatan sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hal itu dikarenakan manusia saling membutuhkan satu sama lain, manusia juga memiliki sifat selalu ingin tahu tentang dirinya dan lingkungan sekitar sehingga terjalinlah komunikasi antar manusia (bersosial).<sup>24</sup>

Kesehatan sosial mendorong seseorang untuk hidup lebih produktif secara sosial maupun ekonomis, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Namun ODHIV sering kali mendapatkan perlakuan reaktif dari masyarakat dikarenakan opini yang salah. Banyak orang yang beranggapan bahwasanya virus HIV dapat menular jika berkomunikasi secara langsung dengan ODHIV. Situasi

---

<sup>24</sup> Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaiif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), hlm 38.

stigma dan diskriminasi tersebut dialami oleh ODHIV pada lingkungan kerja maupun masyarakat, sehingga berdampak buruk bagi kesehatan fisik, psikis dan sosial yang menghambat kehidupan produktif ODHIV secara sosial dan ekonomis.<sup>25</sup>

b. Problematika Kesehatan Spiritualitas Terhadap Kualitas Hidup ODHIV

1) Spiritualitas

a) Pengertian spiritualitas

Spiritualitas didefinisikan dengan kesadaran pada kekuatan yang paling tinggi dalam kehidupan diluar batas kemampuan dan kesadaran yang disebut dengan ketuhanan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas merupakan pencapaian tertinggi dalam perkembangan diri, menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga dapat mencari suatu makna dan tujuan dari kehidupan, sebagai konsep yang dapat membedakan manusia satu dengan yang lainnya, dan dapat mengontrol dimensi kemanusiaan terhadap kesehatan psikis terutama stress.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Setiarto and others, '*Penanganan Virus HIV...*', hlm 81.

<sup>26</sup> Aam Imaduddin, 'Spiritualitas Dalam Konteks Konseling', *Journal of Innovative Counseling*, 1.1 (2017), hlm 2 <[http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)>.

Dengan spiritualitas manusia akan mudah mengekspresikan diri terhadap kemampuan berfikir dan merespon emosi dengan positif. Untuk kehidupan yang sejahtera, manusia memerlukan spiritualitas, karena dengan spiritualitas manusia dapat menangani psikososial yang mereka alami. Spiritualitas dapat menjadi jembatan bagi permasalahan psikis terutama pada masalah stres, depresi dan rasa putus asa, sehingga memunculkan motivasi dengan pencarian makna dan tujuan hidup.<sup>27</sup>

b) Dimensi spritualitas

Dimensi spiritualitas berada pada seluruh aspek kehidupan yang mengarah pada pencerahan diri dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Menurut Bennet (2007) dalam penelitian Ratnakar dan Nair (2012), dimensi spiritualitas ada 13 yakni gairah, empati, cinta, kepedulian, ekspektasi, respek, belas kasih, harmoni, sensitivitas, hasrat, keceriaan, toleransi, dan kerelaan.<sup>28</sup> Menurut Graci (1999) dalam karya ilmiah Asih (2015), dimensi spiritualitas mencakup kedermawanan, penyangg, komunitas, pemaaf, harapan,

---

<sup>27</sup> Desi Yulia Fitri and others, 'Pengaruh Tingkat Spiritualitas Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hiv/Aids', *Ikesma*, 19.3 (2023), hlm 2, 180 <<https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i3.37292>>.

<sup>28</sup> Rajesh Ratnakar and Shreekumar Nair, 'A Review of Scientific Research on Spirituality', *Business Perspectives and Research*, 1.1 (2012), hlm 6.

peluaang pembelajaran, pemaknaan hidup, dan moralitas.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Imaduddin (2017), dimensi spiritualitas mencakup empat dimensi yakni keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, makna dan tujuan hidup, sumber daya internal, dan kesejahteraan dengan lingkungan.<sup>30</sup>

c) Fungsi spiritualitas

Manusia merupakan makhluk spiritualitas, berdasarkan dimensi spiritualitas dapat diuraikan fungsi-fungsi yang cukup kompleks yakni mulai dari pengalaman beragama, membentuk kesadaran diri, membentuk nilai-nilai kemanusiaan, membentuk nilai-nilai kehidupan, mendorong diri untuk selalu berkembang, lebih menghargai hidup, dapat mendorong kesehatan fisik dan psikis.<sup>31</sup>

d) Faktor yang mempengaruhi spiritualitas ODHIV

(1) Niat mendekatkan diri kepada tuhan. Mendekatkan diri pada Tuhan tergantung pada niat masing-masing individu. ODHIV sering kali merasa putus asa dan tidak berdaya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, akan

---

<sup>29</sup> Daru Asih, Dimensi-Dimensi Spiritualitas Dan Religiusitas Dalam Intensi Keperilakuan Konsumen, 2015, hlm 5-6 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3375.1765>>.

<sup>30</sup> Imaduddin, 'Spiritualitas Dalam Konteks...' hlm 4.

<sup>31</sup> Cynthia K Chandler, Janice Miner Holden, and Cheryl A Kolander, 'Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice', *Journal of Counseling & Development*, 71.2 (1992), hlm 168.

mendorong individu agar termotivasi terhadap pemaknaan dan tujuan hidup yang sebenarnya.

(2) Berkeinginan untuk sehat. Kesehatan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan. Terutama pasien ODHIV yang memiliki masalah pada kondisi fisik dengan adanya gejala-gejala yang tidak pasti, yang dikaitkan dengan kematian. Spiritualitas memiliki sifat dinamis, dimana spiritualitas dapat tumbuh dan berkembang didalam diri individu yang dapat membantu kualitas kesehatan.

(3) Merasa khawatir, cemas dan takut. Rasa khawatir, cemas dan takut berhubungan dengan kesehatan psikis, yang jika tidak segera ditangani akan berdampak pada kesehatan fisik. Kesehatan psikis disebabkan kekacauan pola pikir ODHIV terhadap virus HIV, yang dibutuhkan hanya rasa damai. Dimana kedamaian terbesar dapat diperoleh bersama Tuhan Yang Maha Kuasa.

## 2) Kualitas Hidup ODHIV

### a) Pengertian kualitas hidup pada ODHIV

Menurut WHO kualitas hidup adalah suatu persepsi individu terhadap konteks kehidupan yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan. WHO juga menjelaskan

konteks keseimbangan kualitas hidup yakni tentang kesehatan yakni, fisik, psikis atau mental dan sosial<sup>32</sup>

Menurut Webster (1986) dalam Afyanti (2010) bahwasanya konsep kualitas hidup yaitu suatu cara untuk melanjutkan kehidupan, sesuatu yang memiliki dorongan motivasi hidup, adanya pengalaman fisik dan mental individu yang dapat mempengaruhi individu dikemudian hari, dan kesejahteraan sosial.<sup>33</sup> Kualitas hidup ODHIV memiliki permasalahan yang cukup kompleks, mulai dari masalah fisik (kondisi kesehatan yang menurun), psikis (kesehatan mental seperti kecemasan, stres berlebih, khawatir, takut dsb) dan sosial (adanya stigma dan diskriminasi dalam masyarakat) yang menyebabkan ODHIV sulit untuk menerima diri, terasingkan, bersikap pasrah, tidak memiliki semangat hidup dan kesejahteraan sosial.

b) Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ODHIV

(1) Rutin mengonsumsi obat antiretroviral virus. Berguna untuk menekan virus agar tidak berkembang dan merusak

---

<sup>32</sup> 'Data alat ukur kualitas hidup', dalam [www.who.int](http://www.who.int), diakses tanggal 25 Maret 2024.

<sup>33</sup> Yati Afyanti, 'Analisis Konsep Kualitas Hidup', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13.2 (2010), hlm 82, <<https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.236>>.

sel CD4 atau sel darah putih yang berfungsi menjaga kekebalan tubuh dan melawan dari virus.

(2) Meningkatkan spiritualitas. Spiritualitas memiliki dampak pada tingkat kesehatan fisik, psikis dan sosial ODHIV. Dengan mendekati diri kepada tuhan dan mendalami keagamaan, sejatinya ODHIV mendapatkan pandangan makna dan tujuan hidup mereka, dapat berpikir lebih positif, dapat menerima diri, dapat menghargai diri sendiri, menjalani hidup lebih tabah, percaya diri saat bersosial dan lebih produktif dsb.

(3) Kesejahteraan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kesejahteraan bisa berasal dari sosial ekonomi yang berhubungan dengan masyarakat dan produktifitas individu seperti, saling menghargai, saling tolong menolong, mendapatkan pelayanan yang baik, mendapatkan dukungan psikososial keluarga ataupun masyarakat, mendapatkan pekerjaan tanpa stigma dan diskriminasi, kebahagiaan dsb. Kesejahteraan sosial pada ODHIV biasanya terjadi apabila masyarakat mendapatkan informasi yang tepat terkait virus HIV.

3) Relasi Kesehatan Spiritualitas Terhadap Kualitas Hidup ODHIV



Meningkatkan kualitas hidup tidak bisa dipenuhi hanya dengan kesehatan fisik saja, namun yang utama perlunya meningkatkan pemahaman ODHIV terhadap virus apa yang ada ditubuhnya, mengubah perspektif ODHIV terhadap kesembuhan ke arah penyerahan diri kepada Tuhan dan meningkatkan hubungan dengan orang lain. Kesehatan spiritualitas memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang kesehatan fisik, kesehatan psikis dan kesehatan sosial, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup ODHIV.

Menurut Superkertia (2016), dalam penelitiannya pasien orang dengan HIV menjelaskan bahwasanya pendekatan spiritualitas memiliki pengaruh dalam meringankan gejala, bahkan dapat merubah prognosis penyakit. ada empat hal yang termasuk kedalam kebutuhan spiritualitas yaitu adanya proses pencarian makna baru dan tujuan hidup, mengharapkan pengampunan, kebutuhan untuk dicintai/dikasihi, dan tempat pengharapan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> I Gede Meyantara Eka Superkertia, Ika Widi Astuti, and Made Pande Lilik Lestari, 'Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Pasien HIV/AIDS Di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar', *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*, 4.1 (2016), hlm 50.

Relasi kesehatan spiritual dengan kualitas hidup ODHIV yakni berasal dari proses penerimaan diri dan semangat untuk menjalani kehidupan selanjutnya, yang dibantu dengan kekuatan paling tinggi dalam kehidupan diluar batas kemampuan dan kesadaran manusia yang disebut dengan ketuhanan dan alam semesta. Sehingga dapat menunjang kesehatan fisik (semangat dan patuh terapi antiretroviral, imun terjaga), kesehatan psikis (sikap penerimaan diri (ikhlas), tegar, berserah diri dan mendekati diri kepada Tuhan sehingga tidak takut akan ancaman kematian), dan kesehatan sosial (berusaha bersosial dan memperbanyak relasi untuk kesejahteraan sosial dan ekonomis, memberikan informasi yang benar kepada masyarakat terkait penularan virus HIV yang merupakan upaya menghapus stigma dan diskriminasi pada ODHIV).

c. Implementasi Teori Keagamaan terhadap Jamaah Majelis *Sinau agomo*

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup ODHIV (Orang Dengan HIV) melalui Majelis *Sinau Agomo* di KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah) Kabupaten Tulungagung”, akan dianalisis menggunakan teori agama oleh Emile Durkheim, yang sesuai dengan fenomena keagamaan pada penelitian ini, dimana kegiatan

keagamaan menjadi kekuatan moral masyarakat kedalam representasi agamis sehingga mengikat individu dalam kelompok. Menurut Durkheim agama merupakan kepercayaan dan praktik dalam masyarakat yang berkaitan dengan hal yang sakral dan yang lainnya sebagai duniawi. Kepercayaan berasal dari kekuatan-kekuatan sosial serupa dengan daya-daya alam, sedangkan ide-ide kolektif dapat membentuk praktik-praktik sosial dan juga sebaliknya.<sup>35</sup>

Menurut Durkheim yang dikutip didalam Lukes, 1972, “Tujuan akhir Durkheim (*The elementary Forms of Religious Life*) adalah menjelaskan bagaimana manusia individual dibentuk oleh fakta-fakta sosial”.<sup>36</sup> Maksud Durkheim pada karyanya (Bentuk Dasar Kehidupan Beragama) tersebut bahwa agama memiliki keterkaitan dengan fakta-fakta sosial dan kesadaran individual. Fakta sosial memiliki sifat memaksa dan umum, meliputi semua hal yang tampak seperti cara berpikir, bertindak dan apa yang dirasa diluar kendali individu.<sup>37</sup> Sedangkan kesadaran individual merupakan suatu dorongan untuk melakukan perbuatan agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat.<sup>38</sup> Fakta-fakta sosial di dalam

---

<sup>35</sup> G. Ritzer dan J. Stepnisky, *Teori Sosiologi Edisi Kesepuluh*, terj.Rianayati Kusmini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 110-111.

<sup>36</sup> G. Ritzer dan J. Stepnisky, *Teori Sosiologi... ..*, hlm. 110.

<sup>37</sup> Ahmad Faqih, ‘Peran Kiai Dalam Penyelesain Sengketa Keluarga Perspektif Teori Fakta Sosial Emile Durkhim Objek Kajian Tentang Peran Kiai Dalam Penyelesain Sengketa Keluarga’, 9.02 (2024), hlm. 48.

<sup>38</sup> Militia Kristi Walangitan, ‘Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan Di Suku Tounsawang Minahasa’ (Program Studi Magister Sosiologi Agama, 2020). hlm. 15.

masyarakat mempengaruhi kesadaran individu, yang mana masyarakat memiliki kekuatan lebih besar dari pada individu itu sendiri.<sup>39</sup>

Dapat dilihat dari status ODHIV, yang fakta sosialnya mendapatkan stigma dan diskriminasi didalam masyarakat, tidak lain karena proses penyebarannya yang dianggap salah dan tidak senonoh. Hal itu menyebabkan ODHIV mengalami disfungsi dalam masyarakat sosial, serta mengalami penurunan kondisi kesehatan secara holistik yang meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Kondisi tersebut dapat berakibat fatal hingga mengancam nyawa ODHIV.<sup>40</sup>

KPAD Tulungagung mendirikan Majelis *Sinau Agomo* sebagai majelis yang mewadahi, menerima, serta membimbing ODHIV dalam aspek spiritualitas untuk menunjang kesehatan biologis, psikologis, dan sosial tanpa adanya stigma dan diskriminasi didalamnya. Majelis *Sinau Agomo* dijadikan tempat untuk berbagi ilmu keagamaan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup jamaah ODHIV yang cukup signifikan. Namun tidak semua ODHIV memiliki kemauan untuk mengikuti Majelis *Sinau Agomo*, karena kembali kepada kesadaran individual masing-masing.

---

<sup>39</sup> G. Ritzer dan J. Stepnisky, *Teori Sosiologi Edisi Kesepuluh*.....hlm. 111.

<sup>40</sup> Fitri Handayani and Fatwa Sari Tetra Dewi, 'Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Di Kota Kupang', *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33 (2017). hlm11.

## 2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian ini termasuk kajian pendukung dari penelitian terdahulu yang berupaya untuk mencari perbandingan yang terdahulu dan melanjutkan menemukan ide-ide baru dari penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari peneliti. Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak ditindak lanjuti ini, yang kemudian dilakukan ringkasan baik yang sudah terpublikasi ataupun belum terpublikasi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Tirta Sakilah yang berjudul “Religiusitas ODHA (Orang dengan AIDS) di Majelis *Sinau Agomo* Komisi Penanggulangan AIDS Tulungagung”. Penelitian pada jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni dari Spradley, yang membahas tentang landasan situasi sosial. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwasanya peneliti menemukan bahwa latar belakang ODHA mengikuti kegiatan Majelis *Sinau Agomo* yaitu dikarenakan adanya dukungan sosial, upaya evaluative, dan optimisme dalam diri. Dukungan sosial yang dirasakan oleh partisipan ini berasal dari keluarga dan teman, yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka. Peneliti juga meneliti tentang pemaknaan religiusitas

Majelis *Sinau Agomo* dari partisipan yakni, manajemen diri, rasa syukur, *Hablumminallah* dan ketenangan hati. Berikut beberapa persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini:<sup>41</sup>

- a. Memiliki kesamaan objek yakni Majelis *Sinau Agomo*.
- b. Subjek yang diteliti sama-sama Orang dengan HIV
- c. Memiliki kesamaan pada jenis penelitian (deskriptif kualitatif) dan pendekatan (fenomenologi).

Berikut beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan kata kunci ODHA (Orang dengan HIV AIDS), sedangkan penelitian ini menggunakan ODHIV (Orang dengan HIV).
- b. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang latar belakang mereka (ODHA) mengikuti Majelis *Sinau Agomo* dan makna religiusitas bagi Majelis *Sinau Agomo* bagi ODHA, namun di penelitian ini membahas tentang upaya meningkatkan kualitas hidup dengan pendekatan spiritualitas pada ODHIV melalui Majelis *Sinau Agomo*.

---

<sup>41</sup> Ika Tirta Sakilah, Religiusitas ODHA (Orang dengan AIDS) di Majelis *Sinau Agomo* Komisi Penanggulangan AIDS Tulungagung, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022).

- c. Penelitian terdahulu menggunakan teori Spradley tentang landasan situasi sosial yang terbagi menjadi 3 yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori agama menurut Emile Durkheim

Kedua, penelitian yang dilakukan Oleh Afiatul Afida dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Peduli Kasih Semarang”. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Dalam teori jurnal penelitian ini menggunakan teori dari Matthew b. Miles & Michael Huberman yang membahas tentang model interaktif. Hasil dari penelitian tersebut menggunakan dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk menggambarkan keadaan religiusitas orang dengan HIV/AIDS (ODHA), setelah mengetahui gambaran keadaan religiusitas tersebut maka bimbingan konseling islam seharusnya diberikan kepada ODHA untuk Yayasan Peduli Kasih. Berikut beberapa persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini:<sup>42</sup>

- a. Memiliki kesamaan subjek penelitian yakni ODHIV (Orang Dengan HIV).
- b. Sama-sama meneliti keagamaan orang dengan HIV.

---

<sup>42</sup> Afiatul Afida, ‘Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Yayasan Peduli Kasih Semarang’ hlm 1-131.

- c. Memiliki kesamaan pada pendekatan dalam penelitian yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berikut beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni:

- a. Penelitian terdahulu membahas tentang mengembangkan religius ODHA dengan metode bimbingan konseling islam, sedangkan penelitian ini mengembangkan pengalaman pribadi pada lingkungan spiritualitas yang berdampak pada persepsi ODHIV terhadap Majelis *Sinau Agomo*.
- b. Teori yang digunakan dari Matthew b. Miles & Michael Huberman yang membahas tentang model interaktif. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori agama menurut Emile Durkheim.
- d. Fokus Penelitian terdahulu pada memfasilitasi pembentukan, penguatan dan pengembangan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di tingkat Kabupaten/ Kota. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada upaya meningkatkan kualitas hidup ODHIV dengan pendekatan spiritualitas melalui Majelis *Sinau Agomo*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh & Badrus Zaman, yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis



kualitatif, dan menggunakan metode analisis data dengan model Miles dan Huberman. Teori yang digunakan dalam jurnal penelitian ini yakni, teori Glock and Stark membahas tentang lima dimensi keagamaan. Hasil dari penelitian tersebut bahwasanya adanya peran yang cukup signifikan pada kegiatan Majelis Taklim ahad pagi di Desa Kadirejo, sehingga dapat meningkatkan mutu keagamaan bagi para jamaah majelis taklim. Peningkatan keagamaan yang dapat dirasakan oleh jamaah yakni seperti adanya peningkatan pada diri mereka seperti keimanan, pemberdayaan kaum dhuafa, peningkatan ekonomi, membina kerukunan sesama dan sebagainya. Berikut beberapa persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini:<sup>43</sup>

- a. Memiliki kesamaan pada objek kajian yakni Majelis Taklim (pengajian).
- b. Sama-sama meneliti tentang kepercayaan.
- c. Memiliki kesamaan pada metode pendekatan yakni metode kualitatif.

Berikut beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni:

- a. Penelitian terdahulu membahas tentang peran majelis taklim terhadap pengembangan serta pembinaan ilmu keagamaan pada

---

<sup>43</sup> Munawaroh Munawaroh and Badrus Zaman, 'Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Penelitian*, 14.2 (2020), 369–92.

masyarakat sekitar. Sedangkan di penelitian ini akan membahas upaya meningkatkan kualitas hidup ODHIV pada aspek spiritualitas melalui Majelis *Sinau Agomo* dan apa hambatan dari program tersebut.

- b. Subjek pada penelitian terdahulu masyarakat di Desa Kadirejo, sedangkan pada penelitian ini yaitu ODHIV (Orang Dengan HIV) yang berdomisili di Kabupaten Tulungagung.
- c. Penelitian terdahulu berfokus pada peran Majelis Ta'lim ahad pagi sedangkan penelitian ini berfokus pada *the lived experience*, yakni mencoba menggali dan mengemukakan pengalaman hidup saat menjadi bagian dari jamaah Majelis *Sinau Agomo*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup ODHIV (Orang dengan HIV) melalui Majelis *Sinau Agomo* di Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Tulungagung” menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didukung oleh pendekatan studi fenomenologi deskriptif, dimana memfokuskan pada pendeskripsian dari

suatu pemaknaan umum oleh sejumlah individu terhadap gejala sosial atau pengalaman hidup terkait konsep dari penelitian.<sup>44</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian, yaitu dilaksanakan di KPAD Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Tulungagung. Yang beralamatkan di area Kantor Dinas Kesehatan yang beralamat di Jl. Pahlawan No.1, Kedung Indah, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 66229. Dasar pertimbangan penentuan lokasi tersebut, karena adanya fenomena sosial dimana didirikannya Majelis *Sinau Agomo* untuk mewedahi ODHIV (Orang dengan HIV) sebagai upaya KPAD Kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun jamaah dari Majelis *Sinau Agomo* ini memiliki jumlah kurang lebih dari 10 jamaah, dimana jumlah tersebut kalah jauh dengan kasus HIV di Kabupaten Tulungagung, dengan begitu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam bagaimana upaya KPAD untuk menarik minat ODHIV dalam mengikuti Majelis *Sinau Agomo*.

### b. Waktu Penelitian

---

<sup>44</sup> Muhammad Rafi Alifudin and Annastasia Ediati, 'Pengalaman Menjadi Caregiver: Studi Fenomenologis Deskriptif Pada Istri Penderita Stroke', *Jurnal Empati*, 8.1 (2019), 111–16.

Waktu penelitian ini dijalankan mulai dari semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, pada awal bulan Desember 2023 sampai selesai.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

#### a) Populasi penelitian

Populasi merupakan jumlah dari total keseluruhan unit yang akan diteliti. Populasi penelitian ditentukan berdasarkan adanya hubungan erat dengan titik masalah penelitian.<sup>45</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah Jamaah Majelis *Sinau Agomo* dengan statusnya sebagai ODHIV (Orang Dengan HIV).

#### b) Sampel Penelitian

Bagian penting dari populasi penelitian yakni sampel penelitian. Dalam pengambilan sampel dilakukan tahap seleksi pada bagian-bagian elemen secara keseluruhan, hal itu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat saat melakukan proses pengumpulan data.<sup>46</sup> Kelebihan dari ekonomis dari pengambilan sampel yaitu keterjangkauan biaya dan dapat memberikan hasil yang lebih cepat. Narasumber penelitian ini terdiri dari 3 orang, yakni ketua

---

<sup>45</sup> Hana Ulfah Mariana, Haryadi Haryadi, and Citra Darminto, 'Pengaruh Pelatihan Kerja Pada Balai Latihan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Bungo' (Universitas Jambi, 2021).

<sup>46</sup> H. Wijaya dan Umrati, *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan* (STT Jaffray, 2020), hlm 38.

Majelis *Sinau Agomo*, jamaah aktif Majelis *Sinau Agomo* (ODHIV) dan ODHIV yang tidak mengikuti Majelis *Sinau Agomo*.

#### 4. Variabel/Tema Penelitian

Didalam penelitian ini yang berjudul berjudul “Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup ODHIV (Orang Dengan HIV) melalui Majelis *Sinau Agomo* di Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Tulungagung” memiliki variable yakni kualitas hidup ODHIV saat mengikuti Majelis *Sinau Agomo*.

#### 5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi atau fakta-fakta penelitian di lapangan (*field research*) perlu adanya teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian. Berikut beberapa kumpulan data yang digunakan untuk proses penelitian:

##### a. Observasi

Dengan observasi maka, peneliti dapat melaksanakan pengamatan secara langsung dilapangan dan melakukan mengumpulkan data. Dalam kegiatan observasi perlu memperhatikan fenomena secara akurat dengan mencatat dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ernawulan Syaodih and others, ‘Profil Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Proyek Di Taman Kanak-Kanak’, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12.1 (2018), 29–36.

b. Wawancara

Dengan teknik wawancara dapat meneliti lebih dalam yang dilakukan dengan langsung bertatap muka untuk mengumpulkan data atau informasi, serta gambaran lengkap mengenai informan.<sup>48</sup>

c. Studi literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data-data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data tersebut didapatkan baik dari perpustakaan fisik maupun non fisik seperti, buku fisik atau online, majalah, jurnal, kamus, ensiklopedia, dokumen dan sebagainya.<sup>49</sup>

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penganalisan dokumen, baik tertulis, gambar ataupun elektronik. Dokumentasi penelitian akan digunakan sebagai pendukung kegiatan observasi dan wawancara sehingga lebih terpercaya.<sup>50</sup>

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini yakni analisis deskriptif. Analisis

---

<sup>48</sup> M B Wahyu Rejeki Handayani, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Ipa (Sains) Smp Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2014), hlm 45.

<sup>49</sup> Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, and Siska Susilawati, 'Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar', *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1 (2020), 10–15.

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2006.

deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan mengumpulkan data-data yang disesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun dengan rapi. Data yang disusun akan diproses dan disesuaikan agar dapat memberikan gambaran terhadap permasalahan yang ada.<sup>51</sup> Adapun observasi deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan tentang upaya KPAD meningkatkan kualitas hidup jamaah ODHIV dari kegiatan Majelis *Sinau Agomo* yang dilakukan setiap minggu oleh jamaah aktif.

---

<sup>51</sup> Afdhal Zikri and others, 'Implementasi Business Intelligence Untuk Menganalisis Data Persalinan Anak Di Klinik Ani Padang Dengan Menggunakan Aplikasi Tableau Public', *Jurnal Online Informatika*, 2.1 (2017), 20–24.